

KOMUNIKASI EFEKTIF ANTARA ORANGTUA DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBIASAKAN IBADAH (STUDI KASUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BREBES)

**Almardiyatul Wardatun Nisa A
Twediana Budi Hapsari, Ph.D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*adliyardah@gmail.com
Twediana@umy.ac.id*

ABSTRAK

Manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai komunikasi efektif antara manusia satu dengan manusia yang lain. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang antar individunya memahami satu tujuan bersama. Komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak akan menimbulkan dampak yang baik pula pada keluarga hanya saja tidak semua keluarga mampu berkomunikasi dengan baik diantara anggota keluarga. Terlebih keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Penerimaan ini akan berdampak pada komunikasi efektif yang berlangsung antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Brebes. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karakteristik subyek dalam penelitian ini sebanyak empat orang dengan empat orangtua memiliki anak gangguan khusus tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sebagai metode utama dan metode observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke empat keluarga sudah melaksanakan komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah. Selain itu, faktor pendukung dari komunikasi efektif dalam membiasakan beribadah menggunakan media audio visual. Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi efektif antara orangtua dengan anak tunagrahita pola pikir yang lambat, emosi yang tidak stabil pada anak karena memiliki berkebutuhan khusus tunagrahita

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, Ibadah

ABSTRACT

Humans cannot be separated from communication in daily life to achieve effective communication between one human and another. Effective communication is communication between individuals understanding a common goal. Good communication between parents and children will have a good impact on the family as well as harmony in a family or getting used their children to worship. Nevertheless, not all families can communicate well among family members, especially families who have children with special needs. Therefore, this study aimed to describe effective communication between parents with disabled children for mental retardation at Public School for Disabled Children at Brebes. Also, this research purposed to elaborate on the supporting and inhibiting factors inside. The method of this research was qualitative descriptive. The characteristics of the subjects were four people with four parents having children with mild mental retardation. Data collection techniques use interviews as the main method and observation as a supporting method. The results showed that between parents and children with mental retardation from the four families had carried out effective communication in getting used to worship. This was supported by the use of audio-visual media. While the inhibiting factors of effective communication between parents and children with mental retardation were slow thinking patterns and emotional instability in children because they have mental retardation.

Keywords: Effective Communication, Children with Mental Retardation, Worship

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui komunikasi manusia bisa bertukar informasi, berbagi, dan mengembangkan diri. Komunikasi adalah suatu proses penyimpanan informasi (pesan, ide, gagasan) dari pihak satu ke pihak lain.¹ Komunikasi yang dilakukan setiap hari sesekali menghadapi suatu hambatan dalam penyampaian suatu informasi, pengiriman pesan sehingga pemahaman pesan hingga terhadap lawan bicara hingga terciptanya komunikasi efektif, komunikasi efektif sendiri diartikan dengan komunikasi yang mampu menciptakan suatu perubahan sikap ataupun perubahan perilaku serta perubahan opini pada orang yang terlibat komunikasi.

Ibadah sendiri adalah sesuatu yang dikerjakan oleh umat manusia agar lebih dekat dengan tuhan, dalam beribadah orang tua harus menanamkannya sejak dini, orang tua mengajak anak mengenal siapa tuhan dan kewajiban bertuhan. Maka dari itu, sangat diharuskan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, Kewajiban ajaran Islam yang ditanamkan pada anak seperti : aqidah, akhlak, dan ibadah. Pada kehidupan dalam keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik anaknya namun pada kenyataannya malah dilimpahkan pada pendidik seperti guru , karena keharusannya dalam melengkapi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pengetahuan, pendidikan dari orang tua.

Keluarga adalah bagian sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar ikut berperan dalam perkembangan anak. Hal ini yang menentukan baik-buruknya pertumbuhan kepribadian anak, bisa dilihat dari baik strukturnya keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak, seperti dalam hal dukungan, bimbingan dan pengarahan yang diberikan keluarga kepada anak. Fungsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi antara keluarga yaitu orang tua terhadap anak yang baik dan tepat. Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak harmonis atau tidak tepat maka akan muncul konflik antara orang tua dengan anak, begitu juga sebaliknya dan terjadi komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek

¹ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm.7.

penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak. Karakter dan sikap yang melekat pada anak adalah cerminan dari komunikasi efektif yang terjalin antara orang tua dengan anaknya.

anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan fisik peneliti mengambil fokus tunagrahita atau yang biasa disebut dengan keterbelakangan mental, menurut buku pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus karya Jati Rinarki tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intigensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, kesalahan dari komunikasi seperti ketidak mampuan komunikasi menangkap pesan karena keterbatasan yang dimilikinya seperti tidak bisa atau melamban dalam memproses pesan di otak dan. Gangguan *neurologi pervasif* ini terjadi pada aspek *neurobiologis* otak dan mempengaruhi proses berkembangnya anak. Akibat gangguan ini anak akan tidak dapat secara otomatis belajar untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Orangtua harus siap dengan berbagai masalah yang akan muncul pada pribadi anak tunagrahita, seperti komunikasi, aspek sosial, kurangnya berinteraksi dengan lingkungan, sulit memahami perintah, gerak-gerik anggota tubuh yang sulit terarah, tidak bisa merasakan empati dan hal sebaliknya. Hal-hal seperti itulah yang harus lebih diperhatikan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam hal komunikasi, anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita akan lamban dalam hal memahami, anak dengan gangguan tunagrahita mampu menunjukkan kemampuan yang terkadang orang lain tidak bisa melakukannya, namun dalam hal lain anak tunagrahita akan lebih sulit menuruti suatu perintah atau intruksi dan tidak bisa melakukan hal-hal yang dirasa mudah bagi anak normal pada umumnya.

Pada Beribadah, orang tua tentunya harus lebih ekstra dalam mengajarkannya, karena bukan tidak gampang mengajarkan ibadah kepada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, mereka akan penuh perlawanan, dan lamban dalam menangkap serta merekam sesuatu yang diajarkan. Dalam pergerakannya orangtua harus dengan sabar membiasakan ibadah seperti sholat, puasa dan mengaji, karena secara memorial anak berkebutuhan tunagrahita akan lama menangkap namun sangat baik

dalam hal mengingat. Mengajarkan ibadah kepada autis bukanlah hal yang gampang orang tua pun harus telaten mengajarnya, satu demi satu gerakan sholat, dan membimbing dengan penuh kasih sayang untuk belajar beribadah. Secara teori tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial, dalam kondisi inilah pad akenyataannya anak tunagrhita sulit untuk diajari sholat namun di SLB Negeri Brebes, anak tunaghrhita menjalankan sholat walaupun hanya menjalankan shalat dzuhur yang diwajibkan di sekolah. Berdasarkan fakta inilah mengapa penulis mengambil judul Komunikasi efektif antara orangtua dan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah di SLB Negeri Brebes, karena di SLB Negeri Brebes para orangtua masih belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakn beribadah. Jika boleh dikatakan tingkat kesadaran mereka masih bisa dikatakan sangat rendah sekitar 20% penyebabnya adalah kesabaran orangtua yang kurang dalam menghadapi anaknya, seringkali dalam proses ibadah orangtua menyerahkan kembali pada apa yang didapat dan apa yang anak serap. Dalam pembiasaan beribadah pada anak tunagrahita harus dengan komunikasi yang ekstra agar komunikasi berjalan dengan efektif dan diterima baik oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita, kasus kurangnya orang tua memberikan perhatian pada anak tentang penanaman ibadah terjadi di SLB N 1 Brebes, hampir dari semua orangtua menyerahkan segalanya kepada guru atau pendidik anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada Orangtua dan anak dalam proses komunikasi sehari-hari di sekolah ataupun di rumah serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terkhusus untuk komunikasi efektif orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membiasakan ibadah , karena memiliki kasus dan keterkaitan yang erat pada komunikasi efektif ini dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasaan beribadah, diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan mendapatkan hasil yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membiasakan beribadah, serta

mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membiasakan beribadah.

Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif di sini adalah komunikasi yang didalamnya komunikator dan komunikan sama-sama memiliki persepsi dan tujuan yang sama tentang suatu pesan. Menurut Devito komunikator efektif diciptakan, bukan dilahirkan. Bagaimanapun tingkat keterampilannya, kita dapat meningkatkan efektifitas dengan menerapkan gagasan secara aktif. Komunikasi yang efektif disebabkan adanya pengertian, dapat menyebabkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin keberlangsungan sosial yang baik, dan harapannya terciptanya suatu perilaku.²

Tujuan Komunikasi Efektif

Menurut Devito ada beberapa tujuan dalam komunikasi, tujuan ini tidak perlu diungkapkan secara terang-terangan, dan juga tidak perlu menyepakati tujuan komunikasi mereka:³

1. Menemukan atau penemuan diri, persepsi diri sebagian besar dihasilkan dari apa yang anda telah pelajari tentang diri sendiri dan orang lain selama berkomunikasi.
2. Untuk berhubungan, berhubungan dengan orang lain membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.
3. Pemecahan masalah hubungan antar manusia.

Ciri-Ciri Komunikasi Efektif

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

² Joseph A. Devito, "*Komunikasi Antar Manusia*", (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 19

³ Joseph A. Devito, "*Komunikasi Antar Manusia*", (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm 30

1. Keterbukaan (openness) : Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.
2. Empati (empathy) : kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.
3. Dukungan (supportiveness) : Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategi.
4. Rasa Positif (positiveness) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (equality) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif.⁴ Serta Studi kasus dengan instrumen tunggal (*single instrumental case study*) adalah studi kasus yang terfokus pada satu isu atau pusat perhatian saja. Untuk mengilustrasikan isu tersebut, hanya digunakan satu kasus yang terbatas. Hal ini karena tema penelitian membutuhkan analisis terhadap suatu fakta yang ada maupun fenomena yang akan di selidiki dalam studi kasus. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa, Pengamatan, Wawancara Mendalam, Dokumentasi

Hasil Dan Pembahasan

Proses dan langkah-langkah dalam komunikasi efektif:

⁴ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: UMY, 2015). Hlm : 86.

1. Harapan melakukan komunikasi. Setiap harapan yang dilakukan setiap keluarga berbeda-beda seperti mengajak berkomunikasi meskipun anak tidak selalu memahami apa yang dibicarakan orangtua, maka dari itu orangtua selalu mengulang pembicaraan agar anak memahaminya. Misalnya saat orangtua menanyakan dan mengajak anak untuk sholat, anak masih lama untuk berfikir dan mencerna apa yang orangtua bicarakan, sehingga orangtua mengulang pertanyaan yang sama dengan gerakan, barulah anak memberikan respon kepada orangtua dengan beratnya kembali, memberikan pengulangan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang berkebutuhan khusus tunagrahita, seperti bertanya tentang keinginan anak makan apa hari ini, minta mandi sendiri, pakai baju sendiri sampai menyuruh sholat, dalam segala hal keseharian orangtua selalu melakukan komunikasi dengan anaknya supaya anak terbiasa untuk berfikir dan selalu melakukan interaksi.
2. *Encoding* oleh komunikator. Setelah adanya harapan melakukan komunikasi kemudian orangtua sebagai komunikator mempersiapkan apa saja yang akan disampaikan kepada anak sebagai komunikannya. *Encoding* dalam keluarga #1, #2, #3, #4 umumnya sama namun ada beberapa kendala yang hadir karena dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita. anak tunagrahita ringan yang masih bisa diajak komunikasi dengan menggunakan bahasa keseharian manusia normal lainnya namun sedikit lebih halus dalam penyampaiannya, karena bagi mereka orang yang berbicara dengan nada tinggi atau lebih sering dikenal membentak, anak akan cenderung lebih gampang merasakan sedih bahkan sampai menangis, orangtua sedikit sulit dalam menyampaikan gagasan kepada anak dikarenakan umur anak yang masih kecil dan anak mempunyai kebutuhan khusus tunagrahita, disitulah hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam melaksanakan komunikasi, menyampaikan pesannya selain melalui kata-kata yaitu melalui media lain seperti *handphone* untuk membantu orangtua untuk merekam di daya ingat anak tentang hafalan Al-Qur'an, namun tidak jarang encoding terdapat hambatan penekanan secara berulang yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, setiap diajarkan shalat dia masih senaknya sendiri, tingkat emosional dan tubuh yang tidak sempurna membuat orangtua kesulitan dalam menyampaikan pesan terhadap anak keluarga.

3. Pengiriman Pesan. pengirim pesan atau orangtua sedikit mendapatkan hambatan karena anak yang masih semaunya sendiri, jika dipaksa anak akan merasa tidak nyaman dan terjadi pergejolan emosional, tenaga ekstra dalam penyampaian komunikasi dengan anak, seperti yang sudah dijelaskan pada point sebelumnya anak yang tergolong masih kecil, orangtua dalam mengirimkan pesan kepada anak harus disertai gerakan karena daya ingat yang masih terus berproses untuk mengingat. Hal ini menghasilkan bahwa setiap pengiriman pesan tidak hanya melalui kata-kata atau lisan saja tapi bisa melalui gerak tubuh untuk menunjang pengiriman pesan terhadap anak terjadi dengan baik.
4. Terkirimnya pesan. Perbedaan setiap anak berkebutuhan khusus tunagrahita berbeda-beda semua tergantung IQ yang dipunyainya, IQ itu juga yang menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, pola pikir yang lamban membuat komunikator tidak jarang mengulang pernyataan-pernyataan yang ingin disampaikan supaya pesan tersampaikan dengan baik kepada komunikan (anak tunagrahita). Termasuk yang berjalan dengan baik komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, setiap orangtua menyuruh anak shalat, anak merespon dengan baik, karena sejak kecil sudah terbiasa diajak Bapaknya ke Masjid menjadikannya terbiasa dengan shalat, saat orangtua mengajarnya bacaan shalat, bacaan wudhu tidaklah sulit karena anak sendiri sudah sering mendengarkannya di Masjid. Lain halnya dengan keluarga yang sulit berkomunikasi untuk membiasakan beribadah dengan baik oleh orangtua kepada anak, karena dari segi postur tubuh yang sulit berinteraksi, dan pengecilan otak sehingga membuat anak sulit dalam berkomunikasi. Dalam membiasakan beribadah pengajaran orangtua selalu dilakukan dengan tindakan, seperti membiasakan shalat yaitu orangtua harus mengajarkan secara lisan dan gerak agar anak mampu memahaminya
5. *Decoding* oleh komunikan: Hampir setiap keluarga *Decoding* ini terjalin dengan baik, karena anak berkebutuhan tunagrahita semua panca inderanya masih tergolong normal, hanya saja daya tangkap mereka yang dibawah rata-

rata dan membuat respon dari mereka lambat. melakukan shalat karena orangtua yang membiasakan shalat, anak selalu diajarkan dan dibawa ke masjid sedari kecil, dirumah juga diajarkan shalat, cara berkomunikasi orangtua dirumah dalam mengajarkan shalat cukup sederhana, sedari kecil anak diceritakan hal-hal kewajiban shalat dan perkara jika ditinggalkannya, meskipun begitu orangtua tidak terlalu memaksakan jika anak tidak mau shalat karena jika dipaksa bisa membuat anak marah, perimaan perintah oleh anak melalui mata dan pendengaran secara berulang. Sikap yang dihasilkan anak berkebutuhan khusus masing masing anak akan berbeda tergantung dengan *Decoding* yang dilakukan oleh orangtuanya, ada beberapa *decoding* yang dihasilkan yaitu : respon langsung dari anak ketika adanya perintah bisa langsung mau shalat atau malah menolak perintah, respon anak dari apa yang didengarnya yaitu mengaji. Respon anak dari apa yang di lihatnya yaitu shalat.

6. Umpan Balik : Umpan balik ini terjadi apabila komunikasi antara komunikan dan komuikator berjalan dengan baik , saling mengerti, dan saling memahami satu sama lain, dalam komunikasi antara orangtua dengan anak di rumah umpan balik antara masing-masing keluarga berbeda, hampir semua keluarga berjalan dengan baik namun dengan kendalanya masing-masing seperti, emosional anak yang meledak saat tidak ingin diajak berkomunikasi, umpan balik yang terjadi lambat karena proses berpikir anak.

Ciri-Ciri Komunikasi Efektif

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (openness) : Keterbukaan ini terjadi ketika komunikasi terjalin secara efektif dengan menanggapi hubungan dengan baik, dalam pembiasaan beribadah di rumah orangtua mengajarkan secara terbuka tidak mengekang, dengan membiaskan anak melihat dan mengamati orang shalat di Masjid membuat anak mempunyai kemauan untuk melaksanakan dan mencobanya sendiri dirumah, adanya kemauan anak untuk menjalankan shalat itu artinya

muncul sebuah kemauan muncul juga adanya keterbukaan, meski tidak secara langsung dan membutuhkan waktu lama, Sejatinya keterbukaan hadir bukan hanya dari anak saja namun juga hadir dari orangtua, orangtua yang kurang mengerti dengan kata-kata anak, setelah dijelaskan oleh anak barulah orangtua mengerti, dari ciri-ciri keterbukaan menghasilkan pengakuan untuk melaksanakan shalat serta pengakuan untuk pengoreksian dalam membaca Al-Qur'an.

2. Empati (empathy) : Dukungan orangtua selalu tercurahkan kepada anaknya, terlebih orangtua dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita karena mereka menginginkan walaupun anak dengan kekurangan harus dekat dengan Allah, Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan dengan keadaan seperti itu baik orangtua dan anak harus tetap merasa bersyukur
3. Dukungan (supportiveness) :Dukungan orangtua selalu tercurahkan kepada anaknya, terlebih orangtua dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita karena mereka menginginkan walaupun anak dengan kekurangan harus dekat dengan Allah, Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan dengan keadaan seperti itu baik orangtua dan anak harus tetap merasa bersyukur. Berbagai dukungan yang dilakukan oleh keluarga #1 terutama dalam hal beribadah, orangtua mendukung anaknya untuk rajin beribadah dengan cara membawanya ke Masjid selain untuk membiasakan beribadah kegiatan ini untuk mebiasakan anak-anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
4. Rasa Positif (positiveness) : Dalam berkomunikasi agar efektif adalah adanya rasa positif, perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan mendorong oranglain, yang berperan disini adalah orangtua, mereka harus memberikan rasa positif kepada anak agar anak dapat aktif bertispasi dalam komunikasi. Rasa positive selalu ditanamkan oleh orangtua untuk menerima keadaan anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus tunagrahita, karena bagi mereka bagaimanapun anak itu adalah titipan tuhan yang harus dijaga dan tetap didekatkan kepada Allah.
5. Kesetaraan (equality) : Seperti yang sudah dijabarkan dari penjelasan diatas setaraan ini terjadi, namun dengan waktu yang tidak cepat, dan pengulangan yang dilakukan beberpa kali. Kesetaraan ini terjadi apabila kedua belah pihak

saling setuju akan adanya komunikasi. Dalam setiap keluarga yang mempunyai cara sendiri untuk mencapai kesetaraan.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah:

1. Emosi anak menurut Jati Rinarki emosiaonalnya adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dari hasil penelitian 4 keluarga anak berkebutuhan khusus tunagrahita emosi anak sangat mempengaruhi komunikasi orangtua dengan anak, komunikasi akan efektif apabila anak dalam keadaan tenang bukan dalam keadaan marah.
2. Media yang digunakan, masih menurut Jati Rinarki media yang digunakan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus sangatlah membantu dalam proses komunikasi, media ini dapat menghantarkan pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses tercapainya tujuan komunikasi. Media yang digunakan yaitu seperti menggunakan media audio ataupun visual untuk mendukung komunikasi efektif dalam pembiasaan anak dalam melaksanakan ibadah, seperti yang dilakukan oleh keluarga #1 dan keluarga #3.
3. Kemampuan berpikir anak, tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa.⁵ Kemampuan berfikir anak sangatlah mempengaruhi keberlangsungan komunikasi nantinya, anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang biasa dikenal dengan IQ yang lemah atau dibawah rata-rata, kemampuan berfikir anak ini memicu adanya pengulangan informasi dari orangtua kepada anak untuk mencapai suatu pemahaman.

⁵ Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*". (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 98

PENUTUP

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi dalam suatu keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak. Tidak semua keluarga mampu menyampaikan komunikasi yang baik diantara orangtua dengan anak. Ditambah dengan adanya anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam suatu keluarga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Komunikasi yang dilakukan oleh 4 keluarga dari orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan menunjukkan proses dalam komunikasi efektif serta klasifikasi komunikasi efektif yang berhasil walaupun dalam menjalankannya masing-masingnya dengan cara yang berbeda untuk mencapai komunikasi efektif, dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing keluarga pun beda, terlihat komunikasi efektif yang baik terjadi pada keluarga #1, dan #3, keluarga #2 dan #4 menghadapi beberapa kendala karena faktor-faktor yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Faktor pendukung dalam mencapai komunikasi efektif antara orangtua dengan berkebutuhan khusus tunagrahita ringan adalah emosi anak yang sedang baik, adanya media audio seperti yang diterapkan oleh keluarga #1, #3 yang dibiasakan untuk mendengar suara adzan, dan Murotal via *handphone*, kemudian faktor pendukung yang lain adalah dari orangtua yang sabar dan telaten dalam memberikan pengajaran dan membiasakan beribadah kepada anak. Faktor penghambat dalam mencapai komunikasi efektif ini adalah emosi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang masih belum bisa terkontrol, pola pikir anak yang lamban. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, berkomunikasi dengan cara memberikan penjelasan secara berulang-ulang dalam berkomunikasi dengan anak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan , peneliti memberikan saran menurut Undang-Undang No.8 Tahun 2016 menjelaskan tentang penyandang disabilitas. Dijelaskan pada pasal 1.

Bagi pemerintah daerah bahwa Koneksi adalah segala bentuk potongan biaya yang diberikan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau setiap orang kepada Penyandang Disabilitas berdasarkan kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Seharusnya pemerintah daerah Kabupaten Brebes memberikan konsesi yaitu potongan biaya, baik dalam pendidikan maupun urusan administrasi publik. Dijelaskan dalam nomer 14 yang menyebutkan Unit Layanan Disabilitas adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas, namun pada kenyataannya di Kabupaten Brebes sendiri belum ada penyedia layanan dan fasilitas penyandang disabilitas publik seperti alat bantu berjalan di tempat beribadah, pelayanan khusus disabilitas dalam layanan administrasi.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk memberikan komunikasi yang baik kepada anak. Diharapkan bagi orangtua meskipun anak memiliki kekurangan dalam hal memahami, orangtua hendaknya memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan berulang-ulang kepada anak serta memberikan hukuman ataupun ancaman ringan ketika anak tidak mau menjalankan ibadah. Bagi Masyarakat untuk tidak mengucilkan anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita dan menghargai keberadaan mereka, selain itu masyarakat disarankan untuk memberikan ruang hidup yang baik dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sama seperti anak normal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2017). Hubungan Komunikasi Efektif Pustakawan Dengan Kepuasan Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *Fakultas adab dan humaniora* (pp. 1-10). Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Al-Qu'an dan Terjemahan*. (1995). Semarang: PT Thoha Putra.
- Ani, Y. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Program Studi PGRA*, 1-3.
- Anna, O. (2014). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Adisucipto Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-3.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, H. (1997). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1996). *Puasa Peningkatkan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhania.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang selatan: Karisma Publishing Group.
- Hanafi, A. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. 1984: Usaha Nasional.
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hardiani, R. S. (2011). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*, 1-9.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kaelani. (2005). *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah, H. (2017). Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *FAI UIN Syarif Hidayatullah* (p. 11). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhlshotul Hidayah, I. S. (2014). Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran. *Jurnal of Mathematics and Mathematics Education*, 20-23.

- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Nadifah, U. (2017). upaya keluarga dalam menanamkan ibadah pada anak. *FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 1-5). surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazal, A. M. (2014). Etika dan Efektifitas Komunikasi dalam Berdakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 345.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers.
- Oktavia, P. (2014). Penerapan Metode komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru pada anak-anak autis di yayasan pelita bunda Theraphy center Samarinda. *Jurnal Komunikasi*, 114-128.
- Pangabean, K. (2014). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal pada Anak Penderita Autis. 3-4.
- Peeters, T. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Interferensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Diana Rakyat.
- RI, D. a. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gama Proses Indonesia.
- Rindang Gunawati, S. H. (2006). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 93-94.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan.
- Shoheh, M. (2006). *Terapi Sholat Tahajud menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Surabaya: Hikmah.
- Siti Fatimah Mutia Sari, B. B. (2017). pendidikan Tunagrahita. *Jurnal Penelitian* , 129.
- Sobur, A. (1986). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (1991). *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Angkasa.

- Sobur, A. (1996). *Komunikasi Orang tua Anak*. Bandung : Angkasa.
- Sueb, M. H. (2001). *Mimbar Pembangunan Agama*. Jawa Timur: DEPAG.
- Suharmi, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukarno, B. (2015). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Supeltas dalam Mengatur Lalu-lintas di Surakarta. *Jurnal Komunikasi*, 101-112.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. (2003). *Dibawah Asuhan Nabi, Praktik Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah dan akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya*. Jakarta: Hidayah Ilahi.
- Yunus, M. (1965). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Ponorogo: Hidakarya Agung .